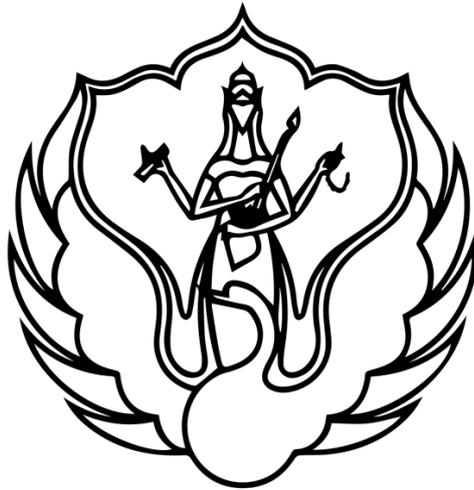


Naskah Publikasi

**EKSPLORASI BIAS CAHAYA DALAM PEMOTRETAN
MODEL BAWAH AIR**



Disusun dan dipersiapkan oleh
Ardhan Ragil Setyawan
NIM 1510099131

JURUSAN FOTOGRAFI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2020

Naskah Publikasi

**EKSPLORASI BIAS CAHAYA DALAM PEMOTRETAN
MODEL BAWAH AIR**

Dipersiapkan dan disusun oleh

Ardhan Ragil Setyawan

NIM 1510099131

Telah dipertahankan di depan para penguji
pada tanggal 07 Januari 2020

Mengetahui,

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Irwandi, M.Sn.

Kusrini, S.Sos. M.Sn.

Dewan Redaksi Jurnal ***specta***

Kusrini, S.Sos. M.Sn.

**EKSPLORASI BIAS CAHAYA DALAM
PEMOTRETAN MODEL BAWAH AIR**

Ardhan Ragil Setyawan

Dr. Irwandi, M.Sn.¹Kusrini. S.Sos. M.Sn.²Program Studi S-1 Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Jl. Parangtritis KM 6,5 Sewon, Bantul, Yogyakarta

Tlp. 085254651298

Surel: ardhanragil58@gmail.com

ABSTRAK

Penciptaan tugas akhir eksplorasi bias cahaya dalam pemotretan model bawah air dibuat karena ketertarikan terhadap dunia bawah air, dimana terdapat refleksi dan bias cahaya yang melewati bidang batas dua medium berbeda yaitu udara dan air. Selain itu, medium air dapat memberi hasil visual berbeda terhadap objek sehingga memunculkan efek seperti bercermin. Tujuan dalam penciptaan karya fotografi ini adalah mengeksplorasi refleksi dan bias-bias cahaya yang masuk melalui medium air sehingga nantinya hasil foto akan memiliki nilai estetika dan menarik secara visual. Tahap perwujudan dalam tugas akhir ini meliputi survei lokasi, model dan busana, *make up*, sketsa, dan terakhir pemotretan. Penciptaan tugas akhir ini menggunakan satu model pria dan satu model wanita yang berperan sebagai pasangan. Model dihubungkan melalui sebuah cerita visual fotografi *prewedding*. Pemotretan dilakukan di sebuah kolam mata air di Klaten dengan kedalaman ideal kurang lebih dua meter dimana fotografer tidak menggunakan alat bantu pernafasan. Teknis yang digunakan dalam penciptaan fotografi ini adalah pencahayaan, komposisi, dan olah digital. Sumber cahaya menggunakan cahaya alami matahari dengan waktu pagi hingga siang hari. Hasil akhir penciptaan ini menghasilkan 20 karya yang menonjolkan bias cahaya di air, serta cerita melalui *pose* dan *gesture* model sebagai salah satu nilai estetika.

Kata kunci: fotografi bawah air, model, refleksi, bias cahaya

ABSTRACT

The creation of Bias of Light Exploration in Underwater Model Photography final project is caused by the interest of underwater world in which the reflection and bias of light passing through the boundary plane of two different mediums which are air and water. Furthermore, water medium can give different visual results on object so that it creates a mirror-like effect. The purpose of these photograph works is to explore reflections and bias of lights incoming through water medium so later the photos results will become visually appealing and have aesthetic values. The embodiment stages of this final project are including the survey of location, model, fashion, make up, sketches, and moreover the photo shoots. This final project includes one male model and one female model who act as a couple. The models are connected through a pre-wedding visual photography story. Photo shoot is done at a spring pool located in Klaten, approximately two meters ideal depth which the photographers do not use breathing apparatus. Techniques used in this photography creation are lighting, digital composition and processing. Light sources are not using artificial light, but natural sunlight from morning to noon time. This creation results in 20 works which accentuate the bias of light in water as well as the stories delivered through pose and gesture of the models as one of the aesthetic values.

Keywords: *underwater photography, model, reflection, bias of light*

¹ Dosen Program Studi Fotografi ISI Yogyakarta

² Dosen Program Studi Fotografi ISI Yogyakarta

PENDAHULUAN

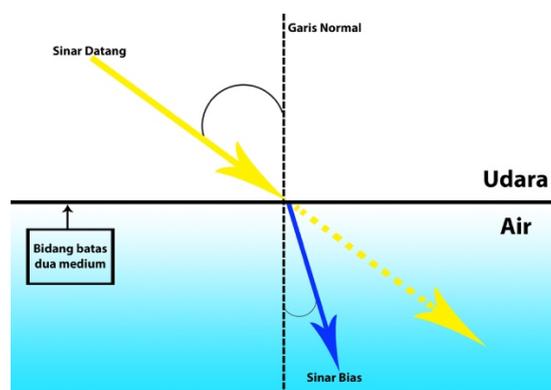
Fotografi saat ini tidak hanya menjadi hobi, tetapi juga menjadi gaya hidup sekaligus bidang bisnis yang sangat menjanjikan. Sebagaimana yang dikatakan Soedjono (2007:30), yakni karya fotografi memiliki makna ekonomis bila karya tersebut menjadi produk komoditas yang bernilai karena diorientasikan bagi pencapaian tujuan komersial/ finansial. Dalam menciptakan karya fotografi komersial fotografer memiliki konsep atau ide dimana konsep atau ide tersebut direalisasikan ke dalam fotografi. Konsep dalam fotografi sangat beragam seperti *levitasi*, hingga konsep bawah air yang memanfaatkan media air sebagai ide penciptaan fotografi. Dengan memilih konsep yang unik dan menarik, peluang untuk bersaing serta menciptakan terobosan-terobosan baru di bidang fotografi lebih besar.

Underwater Photography pada era dahulu menggunakan kotak anti-air yang terbuat dari tembaga dan memiliki tiga buah jendela kaca. Salah satu jendela kaca tersebut berfungsi sebagai *viewfinder*. Pada kamera juga terdapat sekrup besar yang berfungsi sebagai pengikat pada sebuah penyekat karet kedap air, serta tombol *shutter* eksternal yang terdapat di tengah kamera. Penemu *Underwater Photography* ialah Louis Boutan pada 1893. Louis Boutan membutuhkan waktu hampir 25 tahun untuk menghasilkan gambar yang sempurna (Lambey, dkk., 2014:3). Seiring dengan berkembangnya zaman, fotografi bawah air dimudahkan dengan adanya era digital seperti penggunaan teknologi *housing* untuk kamera di dalam air yang memudahkan fotografer untuk melakukan pengaturan *setting* kamera di dalam air, hal ini merupakan satu kesulitan di era analog. Sehingga perkembangan foto bawah air tidak hanya memotret alam bawah laut, tetapi juga mulai mengeksplor ranah fotografi lainnya dalam bentuk foto bawah air seperti fotografi seni, dan komersial.

Salah satu acara penting dalam kehidupan manusia adalah pernikahan. Sebagaimana yang dikatakan Ruhimat (2010:5), menikah merupakan momen sakral dalam kehidupan seseorang. Pada saat inilah fotografer profesional berperan penting dalam mendokumentasikan peristiwa-peristiwa yang hanya terjadi sekali seumur hidup. Pernikahan merupakan tahapan tertinggi. Sebelum masuk ke tahapan tersebut ada tahapan yang harus dilalui yaitu tunangan atau lamaran.

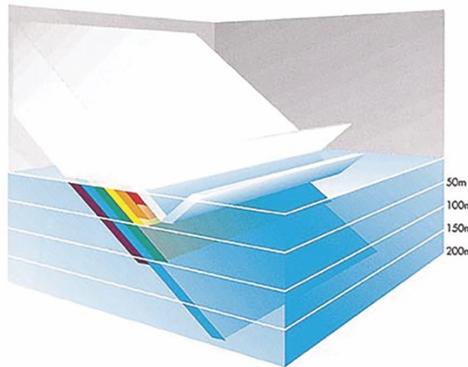
Dalam jangka waktu antara tahap tunangan ke tahap pernikahan, biasanya calon mempelai akan mempersiapkan semuanya salah satunya pemotretan *prewedding*. Kegiatan ini banyak dilakukan oleh masyarakat Indonesia. Konsep yang digunakan dalam pemotretan *prewedding* saat ini beraneka ragam mulai dari *casual* hingga *glamour*. Nantinya foto tersebut akan dipamerkan pada saat acara resepsi pernikahan maupun untuk kebutuhan *souvenir* dan undangan. Dalam tugas akhir ini nantinya menyuguhkan sebuah tema yang belum banyak dilakukan yaitu bawah air.

Hal yang menarik dari pemotretan bawah air adalah terdapat refleksi dan bias cahaya yang terjadi karena melewati bidang batas dua medium yang berbeda sehingga memberi efek berbeda terhadap objek saat di amati (Kusuma, 2019:112).



Gambar 1
Ilustrasi Proses Pembiasan Cahaya
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Pada gambar 1 dijelaskan bahwa, cahaya melewati dua medium dengan tingkat kerapatannya berbeda, yaitu udara dan air. Udara memiliki susunan partikel yang lebih renggang sehingga molekulnya dapat bergerak dengan bebas. Sedangkan air memiliki susunan partikel yang lebih padat sehingga molekulnya tidak mudah bergerak dengan bebas. Besar kerapatan optik suatu medium dihubungkan dengan indeks bias, artinya indeks bias air lebih besar dari udara, berarti kerapatan air juga lebih besar. Akibatnya, arah belok cahaya ketika melewati air juga besar, sehingga arah cahaya akan dibiaskan mendekati garis normal (<https://blog.ruangguru.com/fisika-kelas-8-pembiasan-cahaya-dan-kaitannya-dengan-peristiwa-terbentuknya-pelangi>, diakses 9 Januari 2020).



Gambar 2

Ilustrasi Spektrum Warna

Sumber: <http://www.al-habib.info/review/al-quran-kegelapan-lautan.htm>

Gambar di atas merupakan spektrum warna yang masuk melalui medium air. Cahaya matahari merupakan cahaya putih. Cahaya putih adalah cahaya *polikromatik* yang artinya cahaya ini merupakan kombinasi dari beberapa spektrum warna yaitu merah, jingga, kuning, hijau, biru, dan ungu (<https://blog.ruangguru.com/fisika-kelas-8-pembiasan-cahaya-dan-kaitannya-dengan-peristiwa-terbentuknya-pelangi>, diakses 9 Januari 2020). Cahaya putih akan terdispersi oleh air menjadi cahaya monokromatik, sehingga hanya spektrum warna tertentu yang dapat terlihat di kedalaman bawah air. Spektrum warna memiliki panjang gelombang berbeda-beda. Semakin pendek gelombang warna tersebut maka semakin besar kekuatan untuk menembus kedalaman bawah air. Dalam gambar di atas warna merah dengan panjang gelombang tertinggi artinya dalam kedalaman 20 meter dibawah air warna merah masih terlihat, akan tetapi ketika melebihi batas 20 meter warna merah tidak akan terlihat lagi. Sedangkan pada warna biru panjang gelombang terpendek artinya dalam kedalaman 200 meter warna biru masih terlihat. Hal ini mengapa air pada kedalaman tertentu berubah-ubah dikarenakan panjang gelombang cahaya yang masuk melalui air.

Dengan demikian, berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, dapat dirumuskan ide penciptaan ini ialah

1. bagaimana mengeksplorasi bias cahaya untuk pemotretan model bawah air
2. bagaimana memvisualkan nilai estetika menggunakan bias cahaya untuk pemotretan model bawah air

Adapun tujuan dari penciptaan karya seni fotografi ini ialah mengeksplorasi dan menampilkan keindahan foto model bawah air melalui pembentukan bias cahaya. Sedangkan untuk manfaat dari penciptaan karya seni fotografi ini ialah menambah konsep dan wawasan yang lebih luas tentang pengerjaan foto bawah air serta memanfaatkan sumber mata air untuk bidang fotografi.

Fotografi bawah air (*Underwater Photography*)

Underwater Photography yang dalam bahasa Indonesia berarti fotografi bawah air bertujuan untuk mendapatkan kehidupan bawah laut ke permukaan. Dalam praktiknya, *underwater photography* dibagi menjadi dua secara garis besar yaitu *pool/swimming pool underwater photography* dan *open water underwater photography*. Perbedaan dari kedua jenis *underwater photography* ini terletak pada teknik penyelaman dan peralatan pemotretan yang digunakan. *Open water underwater photography* adalah *underwater photography* yang dilakukan di laut atau danau. Pada pemotretan jenis ini, penggunaan teknik penyelaman *scuba* yaitu penyelaman yang menggunakan alat bantu pernafasan sangat dianjurkan. Hal ini karena alasan *safety* mengingat kondisi di bawah air laut tidak bisa diprediksi. Selain itu, keterbatasan dalam melakukan *setup* peralatan fotografi mengharuskan untuk tidak banyak menggunakan peralatan *lighting*. Berbeda dengan jenis *swimming pool underwater photography* dimana fotografer dan model memiliki keleluasaan dalam mengatur *setup* baik itu *lighting* maupun properti yang ingin digunakan sesuai konsep. Seperti yang ditulis oleh Hibert Schenk, JR dan Henry W. Kendall dalam bukunya *Underwater Photography*:

“The swimming pool has two main uses for the underwater photographer. It is a safe and easy place to test both photographic and diving equipment and it also an underwater stage where excellent and interesting pictures can be obtained (Schenk, 1957:104)”

Dalam penciptaan karya fotografi ini, teknik yang digunakan ialah pada *swimming pool underwater*. Hal ini dikarenakan kendala teknis yang mengharuskan menggunakan teknik tersebut.

Fotografi Model

Model adalah orang atau objek yang sedang di potret (Enterprise, dan Nugroho, 2012:3). Dalam perkembangannya, istilah model semakin spesifik, dimana model menjadi sangat terbatas kepada orang-orang yang mendapatkan pendidikan atau latihan khusus secara profesional artinya dalam sebuah pekerjaan untuk menampilkan *pose* dan ekspresi terbaik demi tujuan yang telah direncanakan oleh fotografer. Namun, kenyataan di lapangan banyak yang menggunakan model yang diambil dari orang biasa. Dalam sisi teknis, perbedaan terbesar antara model profesional dengan orang biasa ketika difoto terletak pada tatapan dan sorot matanya (Abdi, 2011:33).

Model yang dipilih untuk tugas akhir penciptaan ini menggunakan dua model, satu model wanita dan satu model pria yang berperan sebagai pasangan. Model dihubungkan melalui sebuah cerita sesuai visual dari fotografi *prewedding*.

Kata *prewedding* berasal dari bahasa Inggris yang dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai foto sebelum pernikahan. Namun seiring waktu, banyak yang akhirnya menganggap bahwa foto ini berarti foto di suatu lokasi dengan konsep dan pakaian yang memang dipersiapkan. Hasil foto tersebut dipajang pada acara resepsi, undangan dan *souvenir* pernikahan (Fameel, 2012:15)

Menurut Enterprise dan Nugroho (2012:9) fotografi *prewedding* bukan termasuk bidang atau aliran yang biasa dikenal di dunia fotografi Internasional. Dunia mengenal fotografi *landscape*, *human interest*, *modeling photography*, hingga *wedding photography*. Namun aliran *prewedding photography* hanya dikenal di Indonesia. Dengan beragamnya budaya yang ada di Indonesia, foto *prewedding* sangatlah beragam dan tanpa perlu meniru gaya foto-foto *prewedding* barat. Foto *prewedding* di Indonesia bisa dilakukan dengan gaya dan adat budaya yang ada di masing-masing daerah.

Konsep atau tema yang ditampilkan pada foto *prewedding* menjadi diperlukan karena foto *prewedding* memiliki peran untuk diperlihatkan pada tamu undangan. Selain mempersiapkan konsep, sepasang kekasih yang akan melakukan foto *prewedding* diharapkan mengeluarkan ekspresi kedekatan atau rasa cinta sebagai pasangan. Dalam memperlihatkan hal-hal tersebut, peran fotografer menjadi sangat penting. Penggambaran itu harus dapat tervisualisasikan sesuai dengan

nilai-nilai yang etis untuk dipajang tapi kesan kedekatan dan rasa cinta itu tersampaikan (Mahameruaji, 2014:48).

Estetika Fotografi

Estetika adalah ilmu yang mempelajari tentang keindahan, bagaimana bisa terbentuk, dan bagaimana seseorang bisa merasakannya. Herbert Read dalam bukunya *The Meaning of Art* merumuskan keindahan sebagai suatu kesatuan arti hubungan bentuk yang terdapat di antara pencerapan-pencerapan inderawi (Kartika, 2004:10).

Estetika dalam fotografi juga perlu diperhatikan karena menyangkut dengan apa isi dalam sebuah karya. Estetika fotografi dibagi dalam dua wilayah, yakni estetika pada tataran ideasional dan estetika pada tataran teknis (Soedjono, 2007:8). Sedangkan Irwandi & Apriyanto (2012:13) menjelaskan maksud tataran ideasional adalah pengimplementasian media fotografi sebagai wahana berkreasi dan menunjukkan ide serta jati diri seorang fotografer. Keinginan untuk menunjukkan eksistensi dan ide pribadi seorang fotografer tercermin dalam konsep dan pendekatan estetis yang dipilihnya. Tataran ideasional tersebut yang mendasari apa yang akan digambarkan atau dibuat oleh seorang fotografer. Biasanya tataran ideasional dekat dengan jati diri seorang fotografer yang ingin menunjukkan hasil kerjanya dengan memvisualkannya melalui teknik fotografi. Tentunya ide juga berkaitan dengan objek, fotografer atau pencipta karya, alat atau kamera, proses *editing* dan juga penyajian akhir sebuah karya. Sedangkan, tataran teknis menjelaskan mengenai peralatan maupun yang bersifat teknik praxis- implementasi dalam menggunakan peralatan yang ada guna mendapatkan hasil yang diharapkan (Soedjono, 2007:14). Tataran teknis ini tidak hanya berhenti pada saat pemotretan, namun masih tersedia ruang kreatif bagi fotografer untuk bereksplorasi dan eksperimentasi pada pasca pemotretan. Tataran ideasional dan teknis saling berkaitan dan menjadikannya sebuah jembatan untuk seorang fotografer dalam menciptakan sebuah karya (Irwandi & Apriyanto, 2012:14).



Gambar 3
Karya Martha Suherman
Sumber: <https://www.instagram.com/p/BrY1-pRHAuf/>

Karya tersebut diambil dari salah satu sosial media seorang fotografer bernama Martha Suherman. Martha Suherman adalah seorang fotografer wanita yang berasal dari Jakarta. Martha lebih berkonsentrasi pada fotografi *fashion* terlihat pada karya-karyanya yang kebanyakan menggunakan model dengan busana yang *glamour*. Pada karya ini martha mengkombinasi fotografi *fashion* yang menonjolkan busana yang dipakai oleh model dengan konsep *underwater photography*. Dari segi *lighting* dalam foto ini menggunakan dua lampu, untuk skema tata cahaya utama (*main light*) terletak pada sudut 0° dari arah sedikit ke atas dengan jarak \pm satu meter yang terfokus pada bagian wajah hingga pinggang sehingga bagian bawah sedikit gelap. Satu lampu selanjutnya ditempatkan di belakang model ke arah air.

Dari analisis di atas perbedaan dengan karya tugas akhir ini yaitu pada karya ini cahaya yang dipakai menggunakan sumber cahaya matahari serta konsep yang dipakai masuk dalam *genre* fotografi *fashion* dengan satu model sementara pada karya tugas akhir ini penggabungan foto *prewedding* dengan konsep *underwater*, dimana terdapat dua model dengan ikatan rasa hingga proses pemotretan lebih rumit dan detail agar ikatan rasa *prewedding* hadir pada foto.



Gambar 4

Karya Rio Pharaoh

Sumber: <https://www.instagram.com/p/BogkDfAHhpb/>

Karya tersebut diambil dari salah satu sosial media seorang fotografer bernama Rio Pharaoh. Rio Pharaoh adalah fotografer profesional yang dikenal kerap mengabadikan karya fotografi *portrait*, *wedding* atau *prewedding*, beliau juga memiliki dari *violet eyes photography* yang beralamat di kota Yogyakarta. Pada karya Rio Pharaoh ini menampilkan foto *maternity* dengan memanfaatkan media air sebagai ide penciptaannya. Dalam foto tersebut terdapat satu model yang diperankan oleh wanita dengan busana berwarna putih dan pose tangan memegang kain dengan ekspresi mata tajam. Dari segi pencahayaan, sumber cahaya yang digunakan dalam karya Rio Pharaoh merupakan cahaya alami matahari yang masuk ke dalam air terlihat dari kulit model yang terdapat bias-bias cahaya.

Dari analisis diatas perbedaan pada tugas akhir ini yaitu penggunaan warna foto yang lebih dingin serta nantinya karya tugas akhir ini akan cenderung lebih gelap dengan tujuan untuk memunculkan bias cahaya dan refleksi dari medium air agar lebih terlihat jelas dan detail. Pemotretannya pun akan dilakukan pada siang hari mengingat jam-jam tersebut matahari sangat cerah.



Gambar 5

Karya H2 Photography

Sumber: https://www.instagram.com/p/BjHX2_-FnAR/

Karya diatas adalah karya dari H2 Photography. Nama H2 sendiri singkatan dari Hartono Hosea, beliau selaku owner dari H2 Photography. H2 Photography merupakan agensi fotografi komersial yang menangani mulai dari *company profile*, katalog, foto *fashion* hingga produk, namun yang menjadi spesialisasinya yaitu *fashion photography*. Pada karya H2 Photography diatas menampilkan sebuah karya fotografi prewedding di dalam air dengan pose saling menatap. Busana yang digunakan wanita yaitu *gown* sedangkan pria menggunakan jas. Dari segi pencahayaan, fotografer menggunakan cahaya alami dari matahari terlihat pada pakaian model yang terdapat *shadow*.

Dari analisis diatas perbedaan dengan tugas akhir ini yaitu penggunaan *tone* warna akan lebih kontras serta pengambilan *angle* yang digunakan akan lebih bervariasi. Selain itu, dari segi busana pada tugas akhir ini busana yang digunakan merupakan busana yang memiliki beban ringan dengan alasan karena ketika busana tersebut masuk ke dalam air beban busana tersebut akan menjadi berat sehingga dengan busana yang ringan pada saat pemotretan model akan merasa nyaman.

METODE PENCIPTAAN

Dalam proses penciptaan karya seni fotografi diperlukan suatu metode untuk menguraikan tahapan-tahapan yang dilakukan sebelum akhirnya menjadi sebuah karya. Adapun tahapan pertama yang digunakan dalam proses penciptaan karya “Eksplorasi Bias Cahaya dalam Pemotretan Model Bawah Air” yaitu observasi.

Dalam tahap observasi ini sebelum melakukan pemotretan yang harus dilakukan adalah menentukan tempat yang akan dijadikan lokasi pemotretan, selain itu pengamatan secara langsung di lokasi untuk menentukan *spot* yang sesuai untuk merealisasikan ide. Selanjutnya, mencari model pria dan model wanita serta mencari busana yang ringan untuk pemotretan bawah air. Setelah menentukan model selesai, mencari *make up artis*, tentunya *make up* dalam pemotretan ini harus bersifat tahan air supaya tahan lama dan tidak cepat luntur. Setelah semua siap selanjutnya melakukan *briefing* dengan *make up artist*, model, dan teman-teman kru agar proses produksi berjalan dengan lancar dan efisien.

Tahap kedua yaitu Eksplorasi. Beberapa hal dalam eksplorasi yang dilakukan, yaitu menentukan *angle* (arah kamera), arah cahaya, konsep, *make up*, *wardrobe*, dan model. Menentukan *angle* sangat penting dalam proses pemotretan karena sangat memengaruhi foto yang dihasilkan. Menentukan arah cahaya juga sangat penting karena tugas akhir ini menggunakan pencahayaan alami dari matahari yang masuk melalui medium air sehingga menghasilkan efek refleksi dan bias-bias cahaya. Efek tersebut yang nantinya menjadikan foto karya tugas akhir ini memiliki nilai estetika dan menarik secara visual. Penggunaan properti dan efek-efek dalam air juga dapat dieksplorasi supaya hasil fotonya tidak monoton.

Tahap ketiga yaitu wawancara. Wawancara merupakan suatu bentuk komunikasi verbal jadi semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi-informasi agar nantinya fotografer tidak merasa bingung pada saat pemotretan. Dalam tugas akhir ini wawancara yang dilakukan dengan seorang fotografer Yogyakarta terkait proses pemotretan bawah air apa saja yang harus di persiapkan hingga keamanan-keamanan mengingat pemotretan di bawah air resiko yang terjadi sangat besar.

Tahap selanjutnya ialah Eksperimentasi. Eksperimentasi dilakukan dengan mencoba untuk mempraktikkan atau memperagakan *pose* dengan salah satu kru

terlebih dahulu. Praktik ini dilakukan agar tidak membahayakan model dan fotografer bisa menemukan *angle* atau komposisi yang sesuai. Setelah itu model melakukan adaptasi dengan suhu air sekitar 15 menit, kemudian melakukan *briefing* dan pemotretan. Hasil akhir diolah dengan menggunakan *software* pengolah gambar.

Tahap paling akhir yaitu melakukan pemotretan sesuai konsep dan ide yang telah dipersiapkan dari awal, perubahan ide dalam visualisasi karya dapat berubah dan berkembang sewaktu-waktu. Perencanaan ini dibuat untuk membantu agar semua proses perwujudan karya dapat berjalan teratur dan sistematis sehingga nantinya tidak berhenti pada penciptaan, namun juga menjadi lampiran pertanggungjawaban penciptaan dalam bentuk karya ilmiah. Setelah melakukan pemotretan dan mendapatkan hasil, untuk tahap selanjutnya adalah melakukan konsultasi dengan dosen pembimbing guna mendapatkan masukan dan saran serta kesepakatan terhadap karya, sehingga dapat dilakukan persiapan karya hingga layak pameran.

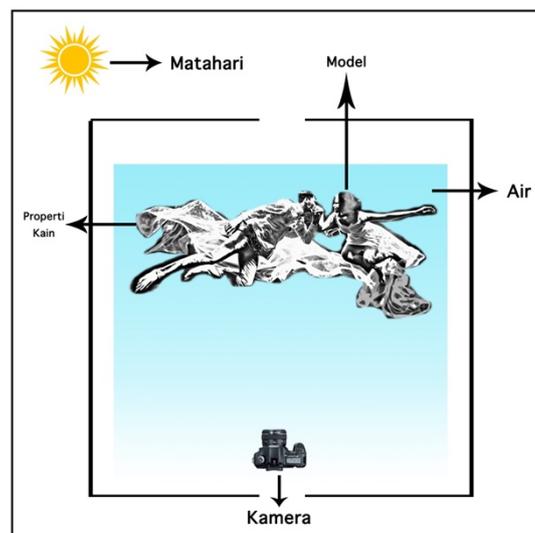
PEMBAHASAN



Foto 1
Stay With You
2019
75 cm x 50 cm
Cetak Digital pada Kertas Foto *Glossy*

Kamera : Sony Rx 100 *Mark V*
Lensa : 24-70 mm F1.8
ISO : 200
Focal Length : 8.8 mm
Exposure Time : 1/400
Diafragma : F 1.8
Lokasi : Umbul Manten Klaten
Waktu : 14.15 WIB

Skema Pemotretan foto 1.



Karya yang berjudul “*Stay With You*” adalah foto dengan *pose* pria mencium tangan wanita seolah tidak ingin kehilangan kekasih yang dicintainya. Pakaian yang digunakan model tersebut menggunakan warna putih memberi kesan netral dan bersih. Selain itu, pakaian yang digunakan memiliki beban yang sangat ringan sehingga model merasa nyaman ketika pemotretan dibawah air. Pemotretan karya ini dilakukan siang hari pukul 14.15 WIB di Umbul Manten Klaten, mengingat jam-jam tersebut cahaya matahari sangat terang. Namun, cahaya lebih tertuju ke area tengah sehingga area samping foto terlihat gelap menjadikan foto memiliki kesan dramatis. Efek refleksi terlihat pada foto tersebut karena adanya cahaya yang masuk melalui medium air. Penggunaan properti kain di sini untuk mengisi ruang yang kosong sehingga keindahan foto tersebut akan lebih jelas dan menarik.

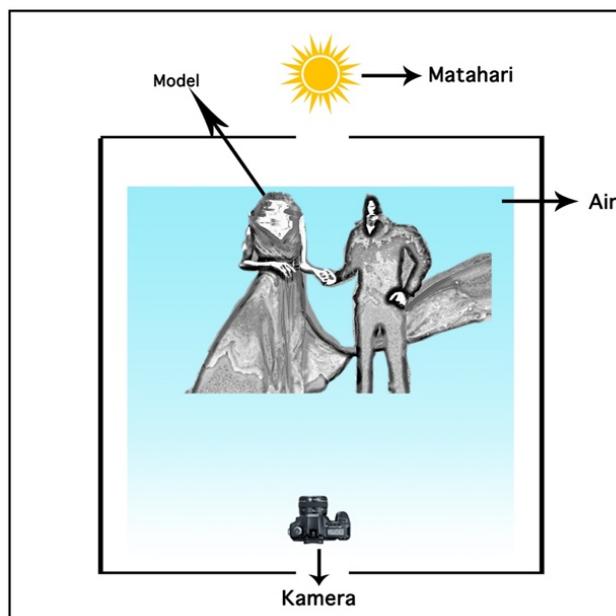
Penggunaan *tone* warna pada foto tersebut menggunakan warna dingin karena fotografer berharap bagi penikmat foto nantinya ikut merasakan dan tersentuh saat melihat foto diatas. Komposisi yang digunakan dalam foto di atas adalah *Full Shoot* dengan alasan untuk menangkap momen dan keindahan foto tersebut. Dalam proses pemotretan model diarahkan dengan berenang lalu bertemu di titik tengah sesuai arahan dari fotografer.



Foto 2
Hold My Hand
2019
75 cm x 50 cm
Cetak Digital pada Kertas Foto *Glossy*

Kamera : Sony Rx 100 Mark V
Lensa : 24-70 mm F1.8
ISO : 640
Focal Length : 8.8 mm
Exposure Time : 1/800
Diafragma : F 1.8
Lokasi : Umbul Kapilaler Klaten
Waktu : 12.08 WIB

Skema Pemotretan foto 2.



Karya yang berjudul “*Hold My Hand*” menceritakan sepasang kekasih yang mempunyai hubungan erat serta komitmen bersama. Komitmen tersebut ditandai dalam foto dengan berpegangan tangan. Pakaian yang dipakai wanita menggunakan warna merah yang bisa diartikan sebagai gairah atau emosi dalam diri dan pakaian pria menggunakan warna hitam untuk menetralkan dari warna panas tersebut. Sehingga didapatkan *point of interest* foto tersebut. Pakaian yang digunakan model terbuat dari bahan sifon dan Roberto, bahan tersebut memiliki beban yang sangat ringan sehingga model merasa nyaman pada saat pemotretan di bawah air. Pemotretan di atas berlokasi di Umbul Kapilaler dengan menggunakan sumber cahaya alami dari matahari. Namun, karena di sekitar lokasi dipadati dengan pepohonan, sehingga cahaya yang masuk melalui medium air tidak terlalu jelas.

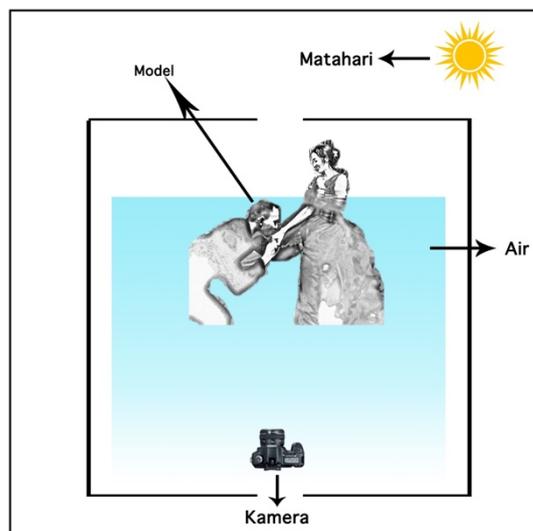
Alasan mengapa wajah model tidak terlihat karena fotografer hanya memvisualkan kata komitmen melalui tangan. Pada karya ini diharapkan bagi semua orang yang mempunyai pasangan pegang erat komitmen dalam hubungan karena komitmen ini nantinya yang akan membawa perjalanan selanjutnya.



Foto 3
Always Love
2019
75 cm x 50 cm
Cetak Digital pada Kertas Foto *Glossy*

Kamera : Sony Rx 100 *Mark V*
Lensa : 24-70 mm F1.8
ISO : 640
Focal Length : 8.8 mm
Exposure Time : 1/800
Diafragma : F 1.8
Lokasi : Umbul Kapilaler Klaten
Waktu : 11.55 WIB

Skema Pemotretan foto 3.



Karya yang berjudul “*Always Love*” adalah konsep foto dengan ide kreatif dimana terdapat ruang berbeda yaitu pria di dalam air dan wanita di permukaan air yang membuat foto ini memiliki nilai estetika. *Pose* pria mencium tangan wanita seolah tidak ingin kehilangan kekasih yang dicintainya. Pemotretan karya ini dilakukan siang hari di Umbul Kapilaler Klaten dengan menggunakan pencahayaan alami dari matahari. Namun, karena di sekitar lokasi dipadati dengan pepohonan, cahaya yang masuk tidak begitu keras. Penggunaan *background* akar pepohonan seolah menampilkan kealamian lokasi tersebut.

Komposisi dalam foto tersebut menggunakan *full shot* dengan alasan untuk menangkap keindahan foto tersebut. Dalam proses olah digital, hanya sebatas minor seperti gelap terang serta kontras pada foto tersebut. *Tone* yang dipilih dalam foto diatas menggunakan warna dingin untuk menyusun kesan estetis. Dalam proses pemotretan dilakukan pengulangan karena kesulitan menangkap momen *pose* mencium dan menyeimbangkan komposisi antara dibawah air dan di permukaan air.

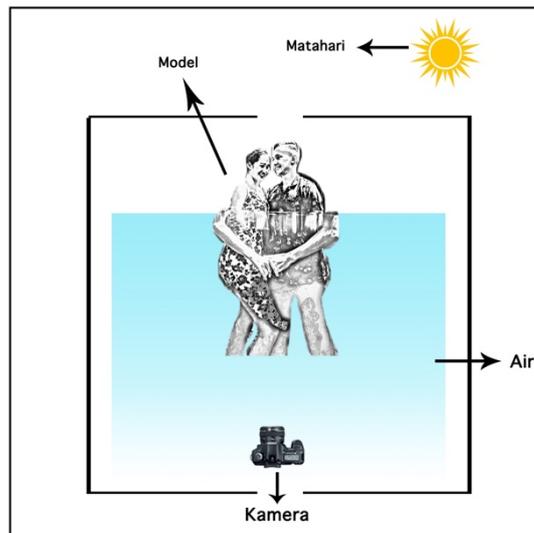
Foto 4



My Happiness
2019
60 cm x 40 cm
Cetak Digital pada Kertas Foto *Glossy*

Kamera : Sony Rx 100 Mark V
Lensa : 24-70 mm F1.8
ISO : 160
Focal Length : 8.8 mm
Exposure Time : 1/800
Diafragma : F 1.8
Lokasi : Umbul Kapilaler Klaten
Waktu : 13.25 WIB

Skema Pemotretan foto 4.



Karya yang berjudul "*My Happiness*" adalah foto yang menceritakan kebahagiaan dan keceriaan pasangan tersebut terlihat dari ekspresi wajah model yang sedang tertawa bahagia. Karya ini difoto dengan sumber cahaya alami dari matahari yang menghasilkan bias-bias cahaya. Efek dari pembiasan cahaya tersebut membuat tangan model lebih besar dibandingkan di atas permukaan air. Hal ini karena air bersifat seperti lensa cembung yang bisa memperbesar bayangan. Pemilihan *background* akar pohon karena ingin menampilkan kealamian lokasi tersebut. Lokasi pemotretan foto ini yaitu di Umbul Kapilaler Klaten.

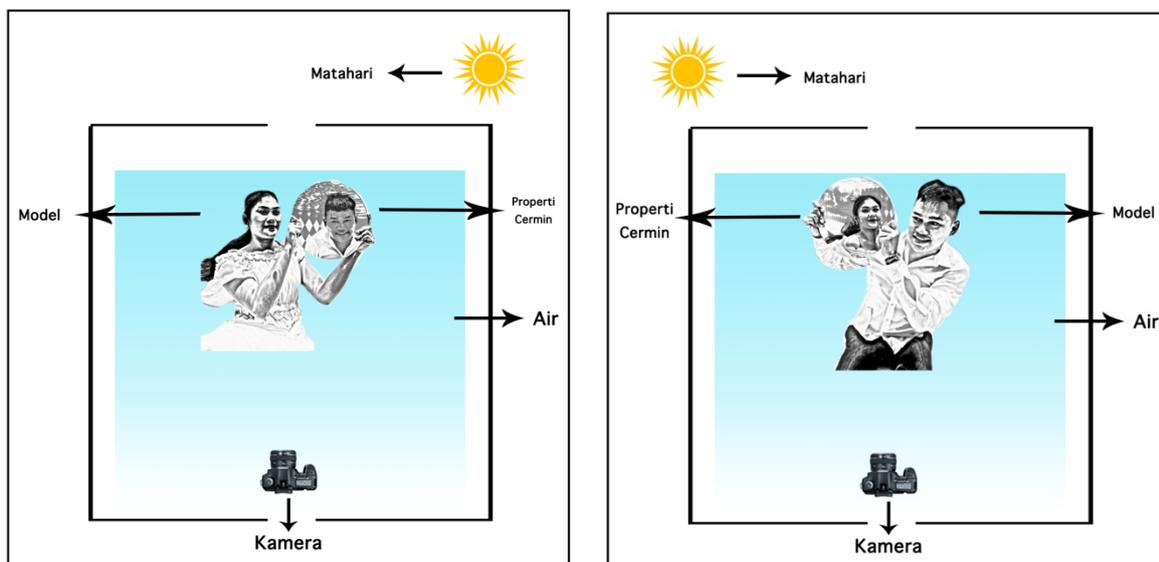
Estetika terbentuk dari proses kreatif dengan dua ruang yang berbeda antara di dalam air dan di luar air. Pada karya ini diharapkan bahwa menjalani suatu hubungan harus dengan rasa cinta. Rasa cinta ini yang nantinya memunculkan kebahagiaan dalam hubungan tersebut. Dalam proses olah digital, fotografer hanya melakukan *editing* sebatas minor seperti gelap terang, kontras dan memberi warna dingin untuk menambah nilai estetis serta memberi kesejukan pada saat penikmat foto melihat karya tersebut.



Foto 5
Look in the Mirror
 2019
 75 cm x 50 cm
 Cetak Digital pada Kertas Foto Glossy

Kamera : Sony Rx 100 Mark V
 Lensa : 24-70 mm F1.8
 ISO : 80
 Focal Length : 8 mm
 Exposure Time : 1/2000
 Diafragma : F 1.8
 Lokasi : Umbul Pelem Klaten
 Waktu : 12.20 WIB

Skema Pemotretan foto 5.



Karya dengan judul “*Look in the mirror*” di atas adalah foto dengan konsep kreatif yang memanfaatkan kaca cermin sebagai properti pendukung. *Pose* yang digunakan yaitu wanita memegang dan melihat ke kaca cermin dimana di dalamnya terdapat pria sebagai kekasihnya, begitu juga sebaliknya pada *pose* pria. *Pose* tersebut seolah-olah sedang melihat masa depan yang ditandai dengan cermin. Selain itu, properti cermin yang digunakan menambah nilai estetika pada foto dan menarik secara visual. Pemotretan dilakukan pada pukul 12.20, dengan pertimbangan jam-jam tersebut cahaya matahari sangat terang sehingga menghasilkan bias-bias cahaya.

Dalam proses olah digital, pada objek pria yang tadinya arah pandangannya sama dengan wanita dibalik (*rotate*) arah pandangannya ke wanita melalui *software* pengolah gambar sehingga cerita dari foto tersebut bisa tersampaikan. Diafragma yang digunakan pada foto di atas yaitu *f1.8*, diafragma ini dipilih agar objek terlihat tajam.

SIMPULAN

Berdasarkan apa yang sudah dilakukan dalam penciptaan tugas akhir dengan judul “Eksplorasi Bias Cahaya dalam Pemotretan Model Bawah Air”. Ide dalam tugas akhir ini berawal dari ketertarikan akan dunia bawah air, dimana terdapat refleksi dan bias cahaya yang melewati dua medium berbeda yaitu udara dan air. Selain itu, bias-bias cahaya serta adanya refleksi pada foto membentuk kesan rasa dan ikatan hubungan yang kuat antar model seperti pasangan sehingga menambah nilai estetika pada karya foto. Pemotretan model bawah air dalam tugas akhir ini tidak semua harus bisa berenang melainkan bisa tahan nafas di dalam air dan mengeluarkan ekspresi karena mengeluarkan ekspresi pemotretan di darat dengan di dalam air jauh lebih berbeda. Pemotretan model bawah air dalam tugas akhir ini menggunakan dua model diantaranya satu model wanita dan satu model pria yang berperan sebagai pasangan. Model dihubungkan dengan sebuah cerita *prewedding*. Pemotretan dilakukan pada siang hari dengan pertimbangan jam-jam tersebut cahaya bersinar sangat terang sehingga bias-bias cahaya yang masuk ke dalam air akan terlihat lebih jelas dan maksimal. Lokasi pemotretan pada penciptaan ini menggunakan kolam mata air dengan kedalaman ideal untuk sebuah pemotretan

bawah air yaitu kurang lebih dua meter. Lokasi tersebut antara lain Umbul Manten, Umbul Kapilaler, dan Umbul Pelem. Pemilihan kolam mata air ini dengan alasan air yang dihasilkan lebih jernih dan bersih. Pemilihan pakaian yang digunakan model menggunakan pakaian yang memiliki beban ringan karena ketika pakaian masuk ke dalam air akan berubah menjadi berat.

Proses pemotretan karya ini jauh dari kata sempurna, hal ini membuat proses penciptaan karya ini masih bisa dikembangkan lagi dengan ide baru dalam visual yang berbeda. Banyak konsep yang bisa digabungkan dengan pemotretan bawah air sehingga tidak memungkinkan bahwa media air bisa dimanfaatkan lebih untuk bidang fotografi. Kepada setiap pembaca yang ingin mempraktikkan teknik ini, disarankan agar pembaca terlebih dahulu mempelajari fotografi bawah air. selain itu, pemotretan bawah air sendiri membutuhkan kerja sama tim yang solid sehingga fotografer membutuhkan bantuan-bantuan kru supaya mempermudah pada saat pemotretan dilaksanakan. Penggunaan kru sebagai *buddy* untuk para model sangatlah penting mengingat keamanan dan keselamatan yang paling utama. Selain itu, disiplin terhadap waktu pemotretan yang telah direncanakan dan disepakati sehingga tidak terjadi kemoloran waktu yang sia-sia juga menjaga *mood* model, kru dan fotografer.

KEPUSTAKAAN

- Abdi, Yuyung. 2011. *Photography from my eyes semua hal yang perlu anda ketahui untuk menjadi fotografer serba bisa*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Enterprise, Jubilee dan Ardiyanto Nugroho. 2012. *Prewedding Photography Handbook*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Enterprise, Jubilee dan Ardiyanto Nugroho. 2012. *Modelling Photography Handbook*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Fameel. 2012. *Prewedding Photography*. Jakarta: Mediakita.
- Irwandi, dan M. Fajar Apriyanto. 2012. *Membaca Fotografi Potret*. Yogyakarta: Penerbit Gama Media.
- Kartika, Dharsono Sony, dan Nanang Ganda Perwira 2004. *Pengantar Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains.

Kusuma, Sigit. November 2019. "Harmonisasi Minyak dan Air Melalui Eksperimentasi Fotografi". *Jurnal Specta*. III/02. Yogyakarta. doi: <http://journal.isi.ac.id/index.php/specta/article/view/2995/1651>

Lambey, Nova, I Nengah Sudika Negara dan Aristarchus Pranayama. 2014. "Perancangan Fotografi *Fashion Underwater* Bertema Biota Laut". *Jurnal DKV Adiwarna*. I/04. Surabaya. doi: <http://publication.petra.ac.id/index.php/dkv/article/viewFile/1843/1664>

Mahameruaji. Juni 2014 "Fenomena Konstruksi Identitas Pada Foto *Prewedding*". *Jurnal Kajian Komunikasi*. II/01. Bandung. doi: <http://journal.unpad.ac.id/jkk/article/view/6049>

Ruhimat, A. 2010. *Rupiah Meriah Dari Bisnis Fotografi*. Jakarta: PPM Manajemen.

Schenkk, Hilbert. 1957. *Underwater Photography*. Cambridge: Cornell Maritime Press.

Soedjono, Soeprapto. 2007. *Pot-Pourry Fotografi*. Jakarta: Penerbit Universitas Trisakti.

LAMAN

Hani Ammariah. 2019. Fisika Kelas 8 | Pembiasan Cahaya dan Kaitannya dengan Peristiwa Terbentuknya Pelangi. Diakses pada 9 Januari 2020, pukul 20.00 WIB dari <https://blog.ruangguru.com/fisika-kelas-8-pembiasan-cahaya-dan-kaitannya-dengan-peristiwa-terbentuknya-pelangi>

Alhabib. 2008. Kegelapan di Laut Dalam -Keajaiban Al-Quran. Diakses pada 9 Januari 2020, pukul 20.00 WIB dari <http://www.al-habib.info/review/al-quran-kegelapan-lautan.htm>